



# Struktur, Makna, dan Jenis Takhayul Masyarakat Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

<sup>1</sup>Purnawarman, <sup>2</sup>Nurul Hikmah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

[ppurnawarman@rocketmail.com](mailto:ppurnawarman@rocketmail.com), [nurulhikmah232@gmail.com](mailto:nurulhikmah232@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-10-2022

Disetujui: 23-01-2023

### Kata Kunci:

Ikon, Simbol, Indeks, Struktur, Makna, dan Jenis Takhayul

### Keywords:

Icon, symbol, index, structure, meaning, and types of superstition

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian yang berjudul “ Struktur, Makna, dan Jenis Takhayul Masyarakat Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur” ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah tradisional agar dapat memperkaya khazanah budaya bangsa agar tidak punah oleh perkembangan zaman dan kemajuan ilmu teknologi. Masuknya kebudayaan asing juga dapat mempengaruhi punahnya kebudayaan daerah yang menjadi jati diri masyarakat sejak zaman dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tidak berstruktur tetapi berfokus, menerapkan teknik rekam, teknik catat, dan observasi, semua informan diambil dari golongan tua dan golongan muda. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan teori semiotika. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa takhayul desa Kesik memiliki ikon, simbol, indeks, dan 4 macam struktur yaitu: a) sebab-akibat, b) sebab-akibat-konversi, c) akibat-sebab, d) konversi-skibat Adapun jenis takhayul masyarakat desa Kesik diantaranya a) Takhayul Tentang Kelahiran, Masa Bayi, dan Masa Kanak-kanak, b) Takhayul Tentang Tubuh Manusia, dan Obat-obatan Rakyat, d) Takhayul Tentang Mata Pencaharian, dan Hubungan Sosial, e) Takhayul Tentang Perjalanan, dan Perhubungan, f) Takhayul Mengenai Alam Gaib. Takhayul pada masyarakat desa Kesik disadari atau tidak banyak mengandung ajaran nilai pendidikan yang menuntun masyarakat pada kebaikan, sedangkan ajaran yang disampaikan melalui maknanya berupa ajaran mengenai cara bertutur kata dan bertingkah laku.

**Abstract:** The research entitled "The structure, meaning, and types of superstitions of the people of Kesik Village, Masbagik District, East Lombok Regency" aims to preserve traditional regional culture that can enrich the nation's cultural treasures so that they are not extinct by the times and advances in technology. The entry of foreign cultures can also affect the extinction of regional culture which has become the identity of the community since ancient times. Data collection was done by unstructured but focused interview method, applying recording technique, note-taking technique, and observation, all informants were taken from the old group and the young group. Then the data obtained were analyzed using structural approach and semiotic theory. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the superstition of Kesik village has icons, symbols, indexes, and 4 kinds of structures, namely: a) cause-effect, b) cause-effect-conversion, c) cause-effect, d) effect-conversion. As for the types, they are a) superstition about the human life, b) superstition about human body and medicine. d) superstition about human jobs and social relationship, e) superstition about traveling, f) superstition about the other live. Superstition in the Kesik village community, whether consciously or not, contains many teachings of educational values that lead people to goodness, while the teachings conveyed through their meaning are in the form of teachings on how to speak and behave.



## A. LATAR BELAKANG

Takhayul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua definisi yaitu, (1) Sesuatu yang ada dalam khayalan belaka, (2) Kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti (2008: 1380). Adapun takhayul menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 1997: 153) adalah hanya khayalan belaka dan sesuatu yang hanya diangan-angankan saja walaupun sebenarnya tidak ada. Struktur takhayul menurut Dundees (dalam Danandjaja, 1991: 154-155) yakni takhayul yang terdiri dari dua bagian (sebab dan akibat), sedangkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna sama dengan arti atau maksud tersendiri, dan jenis-jenis takhayul juga dapat digolongkan ke dalam empat jenis.

Berdasarkan pengertian takhayul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja), dapat disimpulkan bahwa takhayul adalah sesuatu yang selalu diangan-angankan sehingga menganggap segala sesuatu mempunyai kekuatan yang sakti yang sewaktu saat nanti bisa dijadikan pedoman atau pelindungnya, yang dimana menurut seseorang yang mempercayai takhayul tersebut beranggapan bahwa takhayul tersebut memiliki beberapa makna, struktur, dan jenis tersendiri yang tanpa sadar atau tidak dipraktikkan oleh masyarakat tersebut sehingga mengakibatkan menjadi kebiasaan atau kebudayaan masyarakat setempat. Takhayul juga merupakan bagian dari folklor atau cerita masyarakat di wilayah tertentu yang diturunkan kepada generasi seterusnya, atau dapat dikatakan juga bahwa folklor adalah cerita rakyat atau kebudayaan masyarakat setempat yang disampaikan dengan bahasa masyarakat setempat sebelum mereka mengenal adanya bahasa tulis. Folklor juga memiliki ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, folklor juga dibagi dalam tiga kelompok besar yakni: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Takhayul ini juga dapat digunakan untuk memberikan maksud atau penafsiran terhadap sesuatu di luar nalar dengan menggunakan benda material, hewan, dan sejenisnya sebagai simbol tanda yang penafsirannya berbeda-beda misalnya, untuk menakuti seseorang, untuk menghibur seseorang yang sedang berduka atau lain sebagainya. Dalam pengertian semiotika menurut (Eco dalam Putha, 2006: 106) semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong.

Teori semiotika mempelajari ilmu tentang tanda atau studi penggunaan proses tanda, menurut Charles Sanders Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai penanda kata logika, yang dimana logika mempelajari cara bernalar yang memungkinkan kita melakukan berbagai kegiatan. Adapun dalam konsepnya Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Berdasarkan pengertian teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce dapat disimpulkan bahwa takhayul yang terdapat dalam masyarakat banyak menggunakan tanda-tanda yang berdasarkan pada hubungannya yang terdiri dari simbol, ikon, dan indeks yang digunakan sebagai kebiasaan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan dari zaman ke zaman. Adapun penanda logika atau cara bernalar yang dipakai menurut Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam takhayul ini yakni menggunakan batu sebagai simbol jimat yang memiliki kelebihan sendiri, sedangkan secara logika batu hanyalah benda material atau bahan dari pembuatan bangunan.

Takhayul juga merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang mengajarkan kita tentang arti sebuah tradisi, kebudayaan, dan mengajarkan kita rasa tanggung jawab terhadap identitas daerah. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin meneliti tentang takhayul guna untuk melestarikan, menjaga, dan merawat takhayul yang berasal dari nenek moyang agar tidak tenggelam oleh perkembangan zaman dan masuknya kebudayaan asing yang semakin merajalela dari tahun ke tahun. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah ikon, indeks, dan simbol dalam takhayul masyarakat desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur? 2) Bagaimanakah struktur, makna, dan jenis takhayul masyarakat desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan teori semiotika?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa, selanjutnya peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna

dari pada generalisasi. Definisi pendekatan kualitatif menurut Danial dan Nanan (2009: 60) pendekatan kualitatif berdasarkan penomenologis menuntut pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukkan suatu kajian dalam konstruksi ganda. Melihat suatu objek dalam suatu konteks 'natural' alamiah apa adanya bukan parsial. Data penelitian ini merupakan data lisan yang didapatkan dari informasi dalam bentuk takhayul yang terdapat di desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sumber data dalam penelitian ini yakni masyarakat asli desa Kesik. Adapun metode pengumpulan data berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2012: 34). Data penelitian diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Informasi penelitian ini terdiri dari kaum orang tua dan kaum muda yang mengetahui takhayul. Adapun kriteria yang ditetapkan antara lain: a) Masyarakat asli Kesik, b) Sehat jasmani dan rohani, c) Mampu berbicara dan mendengar dengan baik dan jelas, d) Mengetahui takhayul-takhayul dengan baik, e) Bersedia menjadi informan/ memberikan jawaban, f) Berusia 15-50 tahun. setelah data diperoleh atau dikumpulkan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta dianalisis. Takhayul yang dianalisis diberikan terjemahan untuk mempermudah pemahaman. Analisis data takhayul dilakukan dengan pendekatan struktural, yaitu suatu metode yang menganalisis unsur-unsur sesuatu dalam hubungannya dengan unsur lain atau melihat karya sastra sebagai unsur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah dan sosial budayanya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Ikon, Indeks, dan Simbol Takhayul Masyarakat Desa Kesik

#### 1) Ikon

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

*Dengan betian endek ne kanggo tokon lek lawang, laun sekat sugun anakn* (orang hamil tidak boleh duduk di depan pintu, nanti anaknya sulit keluar saat proses melahirkan).

Ikon alam takhayul ini adalah "pintu", karena pintu memiliki bentuk persamaan alamiah atau bersifat kemiripan dengan jalan keluar masuknya sang cabang bayi, yang apabila kita duduk di

depan pintu kita bisa menghalangi orang keluar masuk rumah. Sama halnya dengan bentuk persamaan atau kemiripan saat ibu hamil dalam proses melahirkan diumpamakan dia menutupi jalan keluarnya sang bayi.

*Dengan betian endek ne kanggo bejait, laun sekat sugun anakn* (orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anaknya sulit keluar saat proses melahirkan).

Ikon dalam takhayul ini adalah "menjahit", seperti yang kita ketahui bahwa menjahit merupakan proses menutupi sesuatu yang terbuka. Begitupun kemiripan yang diibaratkan dengan ibu hamil sedang menutupi jalan keluarnya sang bayi saat proses melahirkan.

#### 2) Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

*Lamun te ngimpi dengan betangkong beaq, berarti arak penyakit e dateng* (kalau kita bermimpi orang memakai baju merah, berarti ada penyakit yang datang).

Indeks dalam takhayul ini adalah "baju merah". Baju merupakan kain yang menempel dibadan, warna merah melambangkan darah, pemberani dan merupakan warna cerah yang dijadikan sebagai tandanya akan datang penyakit.

*Lamun basong nyalung tengah malem, tandan loeq penyakit yak dateng, pelangkep sandel aden sak tulak penyakit nukn* (kalau anjing melonglong tengah malam, tandanya banyak penyakit yang akan datang, telungkupkanlah sandal agar penyakit itu kembali ke asalnya).

Indeks dalam takhayul ini adalah "longlongan anjing di tengah malam", karena longlongan anjing menandakan adanya sesuatu yang datang tiba-tiba yang tidak terlihat oleh manusia yang diyakini akan adanya penyakit. Longlongan anjing ini juga menandakan adanya seseorang yang sedang menahan sakitnya siksaan.

#### 3) Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan di antaranya bersifat arbitrer.

*Lamun te ngimpi tangkong te sak paling solah te bait isik dengan, berarti tandan yak te bait berayant* (kalau kita bermimpi baju kita yang paling bagus di ambil orang, tandanya pacar kita akan diambil orang).

Simbol dalam takhayul ini adalah “baju yang paling bagus”, karena sesuatu yang bagus memiliki simbol tertentu bagi pemiliknya. Entah itu simbol keberuntungan atau simbol kesialan.

*Lamun bara-bara ngerijit mata kiri te, tandan arak dengan raosan te lenge, lamun bara-bara ngerijit mata kanan te berarti arak dengan raosan te solah* (kalau tiba-tiba mata kiri kita kedutan itu pertanda ada yang sedang membicarakan kejelekan kita, sedangkan jika mata kanan yang tiba-tiba kedutan itu menandakan ada yang sedang membicarakan kebahagiaan kita).

Simbol dalam takhayul ini adalah “mata”. Mata bisa memberikan simbol sesuatu yang kita lihat itu indah atau buruk dan sesuatu yang dirasakan itu sedih atau bahagia.

## 2. Struktur, Jenis, dan Makna Takhayul Masyarakat Desa Kesik

### 1) Struktur Takhayul Masyarakat Desa Kesik

Untuk membahas mengenai struktur takhayul yang terdapat dalam masyarakat desa Kesik, akan dikemukakan beberapa contohnya sesuai dengan struktur yang dikemukakan oleh Dundess (dalam Danandjaja, 1991: 154-155).

#### a. Takhayul Berstruktur Sebab-Akibat

Takhayul yang terdapat dalam masyarakat desa Kesik memiliki struktur sebab-akibat, seperti segala sesuatu yang dirasakan, dialami, dan dilihat tidak memberikan kesempatan kepada manusia untuk mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu seperti:

*Dengan betian ndekn kanggo kaken empiq, laun loek sedat anakn* (orang hamil tidak boleh memakan kerak nasi, nanti muka anaknya bopengan).

Kerak nasi memiliki tekstur yang keras, kering, dan berbintik-bintik hitam apabila dimakan ibu hamil akan menyebabkan susah dicerna oleh lambung dan cabang bayi. Memakan kerak nasi juga bisa menghambat pencernaan asupan-asupan gizi yang lain, yang bisa mengakibatkan terjadinya bopengan pada calon anaknya.

*Dengan betian endek ne kanggo bejait, laun sekat sugun anakn* (orang hamil tidak boleh menjahit, nanti anaknya sulit keluar saat proses melahirkan).

Kegiatan menjahit sebaiknya dihindari oleh ibu hamil karena dapat menyebabkan suatu hal yang tidak diinginkan. Kegiatan menjahit ini juga diibaratkan seperti ibu hamil yang sedang menjahit atau menutup jalan keluarga anaknya yang mengakibatkan proses melahirkannya menjadi sulit.

#### b. Takhayul Berstruktur Sebab-Akibat dan Konversi

Takhayul masyarakat desa Kesik selain memiliki struktur sebab-akibat takhayul ini juga memiliki konversi. Konversi adalah perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau dengan kata lain menghindari sesuatu untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan seperti:

*Lamun basong nyalung tengah malem, tandan loeq penyakit yak dateng, pelangkep sandel aden sak tulak penyakit nukn* (kalau anjing melonglong tengah malam, tandanya banyak penyakit yang akan datang, telungkupkanlah sandal agar penyakit itu kembali ke asalnya).

Longlongan anjing di tengah malam merupakan sebab, dan datangnya penyakit merupakan akibat, serta menelungkupkan sandal merupakan konversinya.

*Lamun dengan begawe belec, endek ne kanggo piak taring kadu terpal, harus ne kadu daun nyiur adin sak endek becat lamas* (kalau ada acara hajatan besar-besaran, kita tidak boleh menggunakan terpal sebagai penutup tempat, sebaiknya kita menggunakan daun kelapa agar semua bahan dan makanan tidak cepat habis).

Menggunakan terpal sebagai penutup tempat saat acara hajatan besar-besaran merupakan sebab, dan bahan serta makanan cepat habis merupakan akibat, serta menggunakan daun kelapa merupakan konversinya.

*Lamun te jauk kanak kodek bekelampan, jauan e lensuna aden sak endek te sapaq isik bakeq berak* (kalau kita membawa anak kecil berpergian, bawalah bawang putih supaya anak itu terhindar dari bahaya yang tidak terlihat).

Membawa anak kecil berpergian merupakan sebab, dan terhindar dari bahaya yang tidak terlihat merupakan akibat, serta membawa bawang putih merupakan konversinya.

#### c. Takhayul Berstruktur Akibat-Sebab

Takhayul berstruktur akibat-sebab berbeda dengan takhayul yang berstruktur sebab-akibat, karena akibat dalam takhayul ini disebabkan oleh perbuatan dari orang lain dan akibat ini juga tidak bisa dihindari karena terjadinya bersamaan dengan terjadinya sebab seperti:

*Lamun te kakoq elak te pas mangan, tandan arak dengan raosan te lenge* (kalau lidah kita tergigit pada saat makan, berarti menandakan ada yang sedang membicarakan kejelekan kita).

Tergigitnya lidah pada saat makan menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman karena akibat yang disebabkan oleh perbuatan orang lain yang sedang membicarakan kejelekan kita. Membicarakan kejelekan orang bisa membuat hati dan perasaan sakit bahkan menimbulkan rasa tidak nyaman juga.

*Lamun bara-bara ngerijit mata kiri te, tandan arak dengan raosan te lenge, lamun bara-bara ngerijit mata kanan te berarti arak dengan raosan te solah* (kalau tiba-tiba mata kiri kita kedutan itu tandanya ada yang sedang membicarakan kejelekan kita, sedangkan jika mata kanan yang tiba-tiba kedutan itu menandakan ada yang sedang membicarakan kebagusan kita).

Pada takhayul di atas jika tiba-tiba mata kiri dan mata kanan kita kedutan merupakan akibat yang disebabkan oleh perbuatan orang lain yang sedang membicarakan kejelekan dan kebagusan kita. Oleh karena itu, hendaklah kita menjaga sikap dan penampilan di depan orang, karena tidak semua orang menyukai kita.

#### **d. Takhayul Berstruktur Konversi-Akibat**

Takhayul selanjutnya yang terdapat dalam masyarakat desa Kesik adalah takhayul yang berstruktur konversi-akibat, konversi dalam takhayul ini adalah mencegah atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan agar tidak terjadi akibat yang tidak diinginkan juga seperti:

*Ndek te kanggo bejorak pas wayan Magrib, laun genjah te anak jim* (tidak boleh bermain di waktu Magrib, dikarenakan nanti kita bisa menginjak anak jin atau mahluk halus).

Magrib menunjukkan perpindahan waktu siang menuju malam dan malam menuju siang untuk semua mahluknya. Bermain di waktu Magrib merupakan konversi agar kita tidak menginjak anak jin atau mahluk halus merupakan akibat.

*Ndek te kanggo mangan besuh lalok, laun te impin te mate isik dengan* (kita tidak boleh makan terlalu kenyang, nanti kita bisa dimimpikan meninggal oleh orang).

Seseorang hendaklah makan dengan secukupnya, karena dapat mengganggu kesehatan tubuhnya. Makan terlalu kenyang merupakan konversi agar kita tidak dimimpikan meninggal oleh orang lain merupakan akibat.

### **3) Jenis-jenis Takhayul Masyarakat Desa Kesik**

Untuk penggolongan jenis takhayul yang terdapat di desa Kesik, akan dikemukakan

beberapa contoh takhayul dari masing-masing jenis berdasarkan pengklasifikasi takhayul yang dikemukakan oleh Wayland D.Hand (dalam Danandjaja, 1984: 155-156) sebagai berikut:

#### **a) Takhayul Tentang Kelahiran, Masa Bayi, dan Masa Kanak-kanak**

Pada takhayul ini terdapat banyak sekali kerugian yang dapat dialami oleh seorang bayi, anak-anak, dan seorang ibu baik dari segi kesehatan, keselamatan, dan dampak lainnya yang bersifat fatal seperti:

*Ndek te kanggo umbak kanak kodek sambil nyapu, laun kemboq jarin kanak nuk ne* (kita tidak boleh menggendong anak kecil ketika menyapu, nanti anak tersebut jadi rewel atau suka menangis).

Mengendong anak ketika menyapu bukan hanya mengancam kesehatan anak saja karena terkena debu atau kotoran saat ibunya menyapu. Melainkan dapat mengganggu kesehatan ibunya juga karena harus mengurus anaknya yang rewel baik siang maupun malam.

#### **b) Takhayul Tentang Tubuh Manusia, dan Obat-obatan Rakyat**

Pada takhayul ini tubuh dan obat-obatan rakyat sangat berguna bagi masyarakat setempat atau dalam kehidupan, namun sering kali seseorang melakukan hal yang fatal dalam hidupnya yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain seperti:

*Ndek te kanggo mandik kemalem, laun becatn seda tolangt* (tidak boleh mandi di malam hari, nanti tulang kita cepat rusak atau terkeropos).

Mandi di malam hari sangat berbahaya dari segi kesehatan, karena air pada malam hari sangatlah dingin dan suhu udara juga meningkat drastis yang membuat tubuh susah beradaptasi dengan lingkungan. Peningkatan suhu tubuh ini juga dapat merusak tulang dan syaraf-syaraf tertentu.

*Ndek te kanggo empuk otak dengan, laun bodon jarin* (tidak boleh memukul kepala orang, nanti membuat orang itu bodoh).

Memukul kepala orang sangat merugikan seseorang secara mental dan fisik karena bagian kepala merupakan inti dari syaraf pemikiran dan halusinasi. Kepala juga merupakan sumber terpenting bagi anggota tubuh yang tidak bisa digantikan fungsinya oleh anggota tubuh lainnya.

#### **d) Takhayul Tentang Mata Pencarian, dan Hubungan Sosial**

Pada takhayul ini masyarakat tidak akan pernah putus dari yang namanya mata pencarian dan hubungan sosial, karena mata pencarian merupakan sumber untuk mengasah keahlian seseorang pada bidangnya, sedangkan

hubungan sosial sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat seperti:

*Lamun te bedagang ndek te kanggo kapong jengku, laun ndek te laku-laku* (kita tidak boleh memeluk lutut ketika sedang berjualan, nanti jualan kita tidak laku).

Kelincahan dan kegiatan seorang pedagang sangat diperhatikan oleh pembeli sebagai daya tariknya agar dagangannya cepat habis. Pedagang bukan hanya biasanya duduk berdiam diri sambil memeluk lututnya untuk menunggu kedatangan pembeli.

*Ndek te kanggo utangi dengan sak baruk bukaq dagangan, laun sialn dagang nukn* (kita tidak boleh menghutangi penjual yang baru membuka dagangannya, nanti pedagang tersebut mendapat kesialan).

Hargailah seseorang yang baru membuka dagangannya, karena bisa jadi kita sebagai pembeli pertama dijadikan sebagai penyemangat bagi pedagang tersebut untuk lebih semangat lagi berjualan. Sebagai pembeli juga kita harus bisa mengerti kondisi dan situasi pedagang tersebut.

#### **e) Takhayul Tentang Perjalanan, dan Perhubungan**

Takhayul ini sangat berperan dalam hal niat dan tujuan seseorang ketika ingin melakukan perjalanan dan menjalin hubungan dengan sesama seperti:

*Lamun te lalo nagih utang, dendek gitak dengan nai, laun sial* (kalau kita pergi menagih hutang, jangan melihat orang yang sedang buang air besar, nanti akan menyebabkan kita kena sial).

Ketika ingin melakukan sesuatu hendaklah kita meluruskan niat dan melihat sesuatu yang baik-baik agar tidak merugikan diri sendiri. Karena niat mencerminkan segala sesuatu yang kita lakukan.

*Lamun dengan lalo berusaha terus bedait kanca dengan sebit, berarti sialn dengan nukn* (apabila orang pergi berusaha dan saat diperjalanan ia bertemu dengan orang sumbing, berarti orang itu akan mendapatkan kesialan).

Apabila kita ingin berpergian hendaklah kita meluruskan niat dan jangan melihat hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Karena keberuntungan dan kesialan seseorang terletak pada niat awalnya.

#### **f) Takhayul Mengenai Alam Gaib**

Takhayul ini mengajarkan kita untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, karena di dunia ini bukan manusia saja yang diciptakan melainkan

banyak sekali jenis makhluk lainnya yang tidak kita ketahui seperti:

*Ndek te kanggo mangan lek taok sak peteng, laun tetulung te mangan isik setan* (kita tidak boleh makan di tempat yang gelap, nanti kita bisa makan berdua dengan setan).

Tuhan mengingatkan kita bahwa dunia ini bukan hanya milik manusia saja melainkan banyak makhluk yang tidak bisa dilihat tetapi bisa kita rasakan jika kita melakukan segala sesuatu yang biasa mereka lakukan di alamnya. Sebagai sesama ciptakaan Tuhan hendaklah kita saling menghargai satu sama lain baik itu bisa dilihat dengan mata atau tidak bisa dilihat sama sekali.

*Ndek te kanggo bejorak pas wayan Magrib, laun genjah te anak jim* (kita tidak boleh bermain di waktu Magrib, nanti kita bisa menginjak jin atau makhluk halus).

Tuhan menciptakan siang dan malam yang berbeda-beda kepada setiap hambanya, karena itu hendaklah kita saling menghormati dengan makhluk lainnya. Tuhan juga menciptakan dimensi yang berbeda-beda bagi setiap ciptaannya yang perlu kita hargai satu sama lain.

### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Takhayul dalam masyarakat desa Kesik memiliki ikon yang bisa dilihat dari kesamaan bentuk atau kemiripan tanda dan objek seperti pintu, menjahit, cobek, kerak nasi, sumber mata air, jemuran, dan ayam yang dituangkan air panas dan belut yang dibakar, sedangkan simbol yang menunjukkan hubungan alamiah penanda dengan pertandanya seperti baju yang bagus, mata, menebang dan mengikat, sumbing, ayam bertelur, dan cacat matanya sebelah. Adapun indeks yang menunjukkan hubungan alamiah tanda dan petanda yang bersifat kausal hubungan sebab akibat seperti baju merah, longlongan anjing ditengah malam, tentara dan polisi, gelap dan binatang. Adapun struktur takhayul yang terdapat dalam masyarakat desa kesik yakni struktur: a) Sebab-akibat, b) Sebab-akibat dan Konversi, c) Akibat-sebab, d) Konversi -akibat. Adapun jenis takhayul masyarakat desa Kesik diantaranya a) Takhayul Tentang Kelahiran, Masa Bayi, dan Masa Kanak-kanak, b) Takhayul Tentang Tubuh Manusia, dan Obat-obatan Rakyat, d) Takhayul Tentang Mata Pencarian, dan Hubungan Sosial, e) Takhayul Tentang Perjalanan, dan Perhubungan, f) Takhayul Mengenai Alam Gaib. Majunya teknologi dan masuknya kebudayaan asing telah membentuk pola pikir masyarakat tentang takhayul. Takhayul sudah

dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak relevan lagi dengan kehidupan sekarang, karena semua itu sudah dianggap hanya bersifat khayalan. Namun, kita tidak bisa melihat sesuatu dari satu sisi saja melainkan kita juga harus melihatnya dari sisi lain seperti didalam takhayul terdapat banyak ajaran tentang kehidupan yang mengarah kepada kebaikan yang tidak kita dapatkan dari bangku sekolah.

## REFERENSI

- 1) Akastangga, M. D. B, 2021. *Analisis Semiotika Peirce Dalam Puisi Dunia Karya Mahmud Al-Warraq*, PENAOQ: *Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*. Volume 2, No. 1, Mei 2021.
- 2) Amanat, T. 2019. *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mito:Lahan Baru Pariwisata Indonesia)*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol 3, No 1. Mei Agustus, hlm. 65-75.
- 3) Ambarini, Nazia Maharani Umayu, 2021. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra Semarang*: IKIP PGRI Semarang Press
- 4) Bascom, William Djambatan, 1965. *The Forms of Foklore: prese Narratives*. *Journal of America Foklore*, Vol 78, No. 307 Januari Maret, hlm. 3-20.
- 5) Brunvand, Jan Harold, 1968. *The Study of American Folklore-An Introduction*. New York: w.w. Norton dan Co. Inc
- 6) Copley, Paul dan Litza Jansz, 2002. *Mengenal Semiotika*. Bandung: Mizan.
- 7) Danandjaja, James, 2003. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.
- 8) Danandjaja, James, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- 9) Heryana, A. 2020. *Pemanfaatan Folklor di Banten Sebagai Sumber*
- 10) *Sejarah: Sejarah dan Tradisi Lisan*. *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol 14, No. 1. Januari Juni, hlm. 1-12.
- 11) Moleong, Lexy J, 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 12) Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- 13) Sugianti, 2022. *Kepercayaan Sebagian Lisan Masyarakat Desa Kraton (Kajian Folklor Sebagian Lisan)*. *Jurnal Patriot Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1, No. 1. Januari, hlm.1-10.
- 14) Zakiah, Nur Indah, 2018. *Analisis Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Takhayul di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.